

BAB II

MODERNISME BARAT DAN TIMUR TENGAH

A. Latar Belakang Dan Faktor Kemunculannya.

Bahwasannya tiada sesuatu yang abadi di dunia ini, perubahan demi perubahan berlangsung silih berganti, Perubahan kebudayaan umpamanya, tidaklah terjadi dengan sendirinya tetapi terjadi karena adanya akulturasi kebudayaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa bangkitnya Islam pada abad ke-8 M, baik dibelahan Timur maupun yang berada dibelahan Barat (Spanyol) telah membangun suatu Dunia Baru. Dengan dasar pemikiran baru, cita-cita baru serta kebudayaan dan peradaban baru pula. Fenomena sejarah ini begitu mempesonakan dunia Barat. Karena Eropa pada saat itu masih dalam zaman kegelapan. Seperti yang dikatakan L. Stoddard sebagai berikut :

"Tidaklah mengherankan, apabila Eropa pada abad pertengahan merupakan daerah yang statis. Ia harus menghadapi serangan-serangan kejam dari Asia, sedangkan dibelakangnya adalah kekosongan, yaitu lautan.¹

Di tengah-tengah situasi politik internasional yang demikian itulah, dikatakan Islam berhasil menggunakan kesempatan ini untuk tampil ke depan. Sebagaimana orientalis Inggris W. Montgomery Watt, dalam bukunya terbitan tahun 1974 menamakan periode ini sebagai periode "The Majesty, that was Islam".

Yang artinya Keagungan, kebesaran dan kejayaan yang

¹L. Stoddard, Dunia Baru Islam, (terj) Panitia Penerbit, Jakarta, 1966, hal, 26.

inhearen kepada jiwa Islam. Demikian juga seperti yang dinyatakan oleh J.M Rodwell dalam kata pengantar terjemahan Al-Qur'an dari Bahasa Arab ke Bahasa Inggris pada tahun 1861, sejak tersebarnya ajaran-ajaran Islam, maka :

"Pengembala-pengembala dan pengembara-pengembara yang pada abad ke-7 Masehi dulu itu hidup secara sederhana di Jazirah Arabia, telah mentransformir dirinya seakan-akan dengan bantuan tongkat seorang tukang sulap menjadi pembangun-pembangun dari kerajaan serta kota-kota yang indah seperti Bagdad Kordoba, Fostat dan New Delhi. Dan juga telah mentransformir dirinya menjadi pengumpul dan penghimpun dari perpustakaan-perpustakaan yang lebih baik dan lebih besar serta lebih lengkap daripada yang mereka hancurkan pada waktu mereka menaklukkan daerah-daerah itu. Transformasi maha hebat ini menggetarkan dan menggentarkan Dunia Kristen Eropa!"²

Masa kejayaan di Spanyol itu mempunyai peran yang penting bagi bangsa Eropa, karena melalui Spanyol inilah hingga pengaruhnya membawa Eropa dan kemudian dunia, kepada kemajuan yang lebih komplek.³

Dibawa pemerintahan Bani Umayyah, Spanyol berhasil membangun suatu peradaban yang maju seperti kemajuan intelektual ~~yang mengahmirkan kebangkitan ilmiah~~, sastra dan pembangunan fisik di Spanyol. Selain kemajuan di bidang Industri, pertanian, dan perdagangan terdapat juga pembangunan yang dipandang menonjol saat itu diantaranya gedung -

²Dikutib dari Ruslan Abdulgani, Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia, Pustaka Antar Kota, Jakarta, 1983, hal, 9

³Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam Dirosah Islamiyah II, Raja Grafindo Pers, Jakarta, 1993, hal, 100.

gedung yang indah, masjid-masjid yang megah serta banyak didirikan universitas-universitas yang di dalamnya tersimpan peradaban-peradaban dan hikmah-hikmah yang bermutu tinggi. Sehingga banyaklah mahasiswa-mahasiswa berdatangan dari berbagai penjuru dunia, baik dari Spanyol sendiri maupun dari negara lain di Eropa, Afrika dan Asia. Mahasiswa Kristen maupun Islam belajar bersama-sama.⁴ Hubungan antara Timur dan Barat selama perang Salib sangat penting dalam perkembangan kebudayaan Eropa. Karena mereka (Orang Eropa) dapat menyerap Ilmu Pengetahuan serta mencontoh kemajuan Ummat Islam dan kemudian dibawanya ke Eropa.

Minat orang Barat mempelajari ilmu pengetahuan Bahasa Arab amat besar, sehingga setelah pulang ke negerinya mereka mendirikan sebuah madrasah di Paris guna mempelajari bahasa-bahasa Timur pada abad ke-12. Berpuluh-puluh orang alim Eropa menyelami lubuk pengetahuan Arab, mereka aktif menerjemahkan buku-buku karya ilmuwan-ilmuwan muslim diantaranya adalah buku-buku karya Ibn Rusy, Yang dalam tulisannya banyak mendasarkan pada filsafat Aristoteles. Sehingga gerakan ini dinamakan gerakan Averaoisme (Ibn Rusyd-isme) yang menuntut kebebasan berfikir.⁵

⁴Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, (terj) Ushuluddin, Huta galung, Sumur, Bandung, hal, 108.

⁵Badri Yatim, Op-Cit, hal, 109.

Dengan ilmu yang mereka peroleh dari universitas itu maka Eropa dapat menerima warisan Yunani di bidang filsafat dari orang Arab. Karena sesudah Imperium Romawi runtuh orang Eropa Barat tidak mengenal lagi Bahasa Yunani dan juga tidak tahu apa-apa tentang pengarang dan Filsuf-filsuf zaman klasik⁶. Oleh karena itu dengan munculnya terjemahan-terjemahan Arab dari buku-buku Yunani itu, mendorong orang-orang Barat untuk membahas bermacam-macam ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, ilmu pasti, dan filsafat.

Kegemilangan umat Islam sebagaimana dijelaskan di atas itu akhirnya setapak demi setapak mulai menampakkan tanda-tanda kemundurannya, yang dapat dilihat dari jatuhnya kota Granada di Spanyol pada tahun 1492 M. Demikian juga jatuhnya kota Bagdad pada tahun 1258 M ke tangan kekuasaan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulago. Selain itu terjadi perang berkepanjangan yang dilakukan oleh tentara Mongol terhadap kerajaan Islam yang lain, seperti kerajaan Islam di Turki. Akibat dari perang berkepanjangan (Perang Salib) yang hampir memakan waktu 200 tahun, membuat kekuasaan-kekuasaan Islam menjadi tidak tangguh dan kerajaan-kerajaan menjadi terpecah-pecah. Umat Islam tidak bisa memikirkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Oleh karena itu mereka meneng-

⁶Brouwer, M.A.W, Latar Belakang Pemikiran Barat, Pen. Alumni, Bandung, 1982, hal, 41.

gelamkan diri dalam kehidupan mistikisme dan kurang memperhatikan dunia sekitar.⁷ Yang implikasinya menyebabkan umat Islam lemah, miskin dan terbelakang.

Sementara itu bangsa Eropa mulai bangun untuk meraih kemajuan dan bergerak menuju peradaban yang lebih tinggi, yang di tandai dengan adanya gerakan Renaissance.⁸

Sehubungan dengan adanya gerakan Renaissance itu maka muncullah pemikiran-pemikiran dari bangsa Eropa untuk melepaskan diri dari dogma-dogma yang di dominasi oleh istana dan gereja, mereka mulai menyisihkan dari kebiasaan lekas percaya yang selama ini meliputinya, orang-orang mulai merasakan kepribadiannya sendiri, mulai sadar akan harga dirinya sebagai orang diluar bangsa atau negerinya. Perobahan ini disebabkan keadaan-keadaan politik dan sosial dari Negara-negara Italia yang semakin kuat dan ini merupakan permulaan negara-negara modern.⁹

⁷Fachry Ali, Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam, Mizan, Bandung, 1986, hal, 40 - 41.

⁸Renaissance secara harfiah berarti kelahiran kembali. Arti dari kelahiran kembali itu adalah; sejak masa ± 1300 - 1600 atau masa transisi antara abad pertengahan dengan jaman modern. Renaissance merupakan era sejarah yang penuh dengan kemajuan dan perubahan yang mengandung arti dalam. Dimana pada jaman itu disaksikan adanya tantangan gerakan reformasi terhadap dua simbol dari kemulyaan imperium Romanum (Maharaja dan Paus) mulai kehilangan pengaruh. Sejalan dengan itu berkembang pula humanisme, pertumbuhan negara, kebangsaan dan kepercayaan pada diri sendiri. Pergerakan semangat ini dimulai di Italia pada abad ke XIV. Lihat dalam Ensiklopedi Indonesia 5, hal, 2880, juga Brouwer M.A.W, Op-Cit, hal, 53 - 54.

⁹Bury, J.B; Sejarah Kemerdekaan Berfikir, (terj) Sitorus, L.M, Cet II, Pembangunan, Jakarta, 1963, hal, 63 - 67

untuk mencapai maksud tersebut, maka mereka mulai lagi menggali hasil-hasil dari kesusasteraan Yunani dan Romawi kuno. Dengan demikian mereka dapat menemukan ajaran-ajaran yang asli dari filsafat Yunani Kuno, ajaran-ajaran yang asli dari kitab suci Injil dan ajaran-ajaran gereja lainnya. Sehingga tokoh-tokoh Humanis seperti Desiderius Erasmus dapat menemukan kehancuran dan kekeliruan yang terjadi di kalangan Gereja Nasrani. Dimana kekuasaan keagamaan di pergunakan untuk memajukan kepentingan-kepentingan duniawinya. Seperti cara-cara gereja memeras uang, terutama dengan penjualan Surat-surat Tanda Penganpunan Dosa.¹⁰ Kecaman kritik Erasmus ini kemudian banyak mempengaruhi gerakan pembaharuan gereja yang dipelopori oleh Kardinal Martin Luther (Gerakan Reformasi) pada tahun 1517 di Jerman. Gerakan Reformasi ini akhirnya melahirkan aliran baru dalam gereja yaitu gereja Kristen Protestan. Di bidang Astronomi dan geografi, tokoh Copernicus menemukan ajaran baru bahwa bentuk dunia adalah bulat seperti bola dan matahari adalah merupakan pusat dari seluruh benda-benda antariksa. Ajaran Copernicus ini disebut "Heliocentris" yang mendesak pengertian lama yang menyatakan bahwa bentuk bumi ini datar dan bumi menjadi pusat benda-benda antariksa (Geocentris). Terbitnya buah fikiran ini sangat penting dalam sejarah kemerdekaan

¹⁰ Ibid, hal,

berfikir, sebab hal ini menimbulkan satu persoalan yang terang dan tertentu antara ilmu pengetahuan dan kitab suci.¹¹

Ajaran Copernicus ini sangat mempengaruhi dan mendorong pelaut-pelaut Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda untuk meninggalkan negerinya. Yang disebabkan Perang Seratus Tahun (1350 - 1450) sehingga mengakibatkan kehancuran yang parah dalam segala bidang. Faktor inilah yang menyebabkan kekuasaan politik Barat untuk menjelajahi dunia.

Dalam melancarkan usaha-usaha bangsa Barat untuk menjelajahi dunia maka tidak ada jalan lain kecuali harus menembus lautan yang sebelumnya di pandang sebagai dinding yang membatasi mereka.¹² Dimana sebelumnya mereka beranggapan bahwa laut adalah menakutkan, gelap dan mengerikan. Usaha untuk menemukan sendiri inilah melahirkan jaman penjelajahan samudra bagi bangsa-bangsa Barat sehingga melahirkan penemuan-penemuan daerah baru seperti : Benua Amerika oleh Cristophorus Columbus (1492 M), Penemuan Tanjung Pengharapan (Tanjung Harapan) oleh Bartholomeuz Diaz (1496), Vasco da Gama yang menemukan India (1498 M) dan D'albuquerque yang berhasil menguasai selat Malaka pada tahun 1511 M, terbukti telah mengantarkan mereka ke arah perkembangan kebudayaan yang amat pesat baik dalam soal

¹¹ Ibid, hal, 77.

¹² L. Stoddard, Op-Cit, hal, 25. Baca juga Abu'l-Hasan Ali Al-Nadwi, Islam Membangun Peradaban Dunia, (terj) Ruslan Shiddieq, Pustaka Jaya-Djambatan, Jakarta, 1988, hal, 220.

politik, militer, ekonomi, kesenian, dan kesusastraan. Dengan demikian terjadilah perputaran nasib bangsa Eropa yang tadinya terpojok kini menjadi strategis laut dan sekaligus politik seluruh dunia.¹³

Jaman pembaharuan dan kemajuan yang berberpangkal dari gerakan Renaissance dan Humanisme akhirnya mencapai puncak perwujudannya dalam abad ke-18 yaitu gerakan Rasionalisme yang menjunjung tinggi daya kemampuan fikir (rasio) manusia, masa ini disebut pula Aufklarung (masa Pencerahan)¹⁴ dan sejak itu Dunia Barat (Eropa) telah memasuki jaman baru yang merupakan jaman kemajuan dalam segala lapangan kehidupan baik Politik, Sosial, Ilmu Penge-tahuan dan Peradaban.

¹³ E. Stoddard, Ibid., hal, 225.

¹⁴ Aufklarung atau Enlightenment yang berarti Pencerahan atau Penerangan. Kata ini menunjukkan perubahan di dunia pemikiran yang lebih jernih dan terang, kurang dipengaruhi takhayul dan dogma, pembebasan dari tradisi dan penguatan dari jiwa rasionalisme. Emansipasi ini disebabkan desakan dari manusia sendiri untuk berfikir lebih bebas tentang masalah kehidupannya sendiri. Mengenai situasi budaya dan sumbangan dari abad ke-18 ini terutama dapat dilihat di Jerman, Perancis, Inggris, dan Amerika. Dapat dibaca di Ensiklopedi dan M.A.W. Brouwer, Op. Cit., hal, 93.

B. Beberapa Ide Modern Barat dan Timur Tengah

a. Beberapa Ide Modern Barat

Sejarah membuktikan, bahwa dengan berakhirnya periode klasik Islam yang sebagian besar di sebabkan adanya kejadian-kejadian dalam perang Salib (1096 - 1275 M) hingga terhalanya kekuasaan Islam di Eropa, menyebabkan Ilmu Pengetahuan berpindah dari dunia Islam ke dunia Barat.

Dari hasil karya umat Islam yang mereka kembangkan itulah, kemudian mereka berusaha untuk mempelajari rahasia kemajuan Islam, dan mereka kembangkan ilmu-ilmu teknologi dari ilmu pasti alam yang mereka dapatkan dalam kitab-kitab Islam. Karena demikian besarnya perhatian orang-orang Eropa dalam menggali nilai-nilai kebudayaan klasik tersebut maka dapat dikatakan bahwa abad ke-15 dan abad ke-16 ini mempunyai arti khusus dalam perkembangan masyarakat Eropa, melebihi masa-masa sebelumnya, dimana keinsyafan mengenai kehidupan Renaissance telah mengarahkan mereka akan rasa kebebasan serta percaya pada diri sendiri.¹⁵ Walaupun daya pikir yang mereka ungkapkan itu masih diliputi oleh purbasangka-purbasangka.

Rasionalisme dan empirisme ini menyebabkan desakan yang amat hebat bagi Eropa untuk menguasai keka

¹⁵Bernard Delfgaauw, (terj), Soejono Soemargono, Sejarah Ringkas Filsafat Barat, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992, hal, 103.

kekayaan alam dengan ilmu pengetahuan, yang akhirnya sampai pada sasaran kemajuan dan penemuan teknologi baru. Seperti di temukannya mesin Uap oleh James Watt (1736 - 1819 M), hingga membawa kemajuan yang pesat pada bidang Industri (1750).

Dalam suasana Revolusi Industri ini,¹⁶ telah terjadi sejumlah penemuan baru di bidang mekanisasi kerajinan dan pengangkutan. Salah satu contoh yang jelas ialah penemuan alat di bidang mekanisasi tekstil. Seperti keberhasilan John Kay dalam membuat suatu alat yang memberi perkembangan hebat di bidang tenunan pada tahun 1733 M, diikuti kemudian oleh Hargraves yang berhasil membuat pesawat pemintal yang dapat memintal berpuluh-puluh gulung benang sekaligus.

Di bidang mekanisasi pengangkutan ditandai dengan penemuan Kapal Api oleh Robert Fulton (1807), dan juga Lokomotif pada tahun 1829 oleh Stephenson. Mekanisasi dan pendirian pabrik-pabrik ini, membawa akibat lahirnya kota-kota industri seperti Lancashire, Manchester dan Liverpool. Kemajuan-kemajuan yang pesat dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan teknologi di Inggris akhirnya segera diikuti oleh Belanda, Peran -

¹⁶Inti pengertian Revolusi Industri adalah perubahan atau pergantian tenaga manusia dan hewan dalam usaha produksi dengan tenaga mesin. Akibatnya banyak tenaga manusia yang tak terpakai, nasib para pekerja pabrik yang ada juga amat menyedihkan, dimana para buruh dilarang mogok. Sehingga terjadilah kebebasan total menghisap darah kaum buruh yang tidak berdaya. Revolusi ini pertama kali terjadi di Inggris dari tahun 1750 - 1850.

Perancis, Amerika, Jerman, Rusia dan Japan.

Adapun ide yang kedua selain kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah lahirnya faham Nasionalisme, Liberalisme dan Sosialisme. Yang timbul di Eropa pada akhir abad ke-18.

Dimana faham-faham tersebut merupakan gejala sosial yang maha penting dalam perkembangan kebudayaan Eropa. Sejalan dengan itu, maka berikut ini akan dibahas secara lebih terperinci faham-faham tersebut diatas.

1. Nasionalisme.

Nasionalisme adalah suatu faham yang memberi ilham kepada sebagian besar penduduk untuk bersatu dengan rasa kesetiaan yang mendalam mengabdikan diri pada negeri tempat tinggalnya.

Menurut Jan Romein rasa nasional itu akan terjadi kalau pelbagai suku atau bangsa mempersatukan diri dalam suatu lembaga yang disebut Negara atas dasar kepentingan umum (*res publicae*). Oleh karena itu untuk mewujudkan kesatuan itu, maka pertentangan dan perbedaan antara suku harus dilupakan.¹⁷

Sejalan dengan itu rakyat Amerika Serikat tidak menyatakan bahwa mereka harus seketurunan dalam suatu bangsa, sebab sebagaimana kita sadari penduduk Amerika terdiri dari berbagai suku bangsa dan

¹⁷Brouwer, M.A.W, Op-Cit, hal, 50.

asal-usul yang berbeda. Demikian pula halnya dengan Negara Swiss, dimana perbedaan rasial dan kultural masih lebih kuat, tapi berdasar faktor geografis daerah-daerah mempersatukan diri menjadi satu negara. Tumbuhnya rasa kebanggaan kebangsaan ini juga dapat dibuktikan dari keberhasilan Inggris menggabungkan Wales, Anglia, Scorland dan Eire (Irlandia) menjadi satu negara.¹⁸

Gerakan Nasionalisme dan cita-cita kebangsaan yang berkembang di Eropa ini, akhirnya melahirkan suatu asas dan pedoman politik sebagai upaya untuk menuju Demokrasi yang lebih sempurna. Diantara ide-ide yang berhasil dicetuskan adalah teori-teori baru tentang ketatanegaraan, seperti yang dikemukakan pertamakali oleh John Locke (1700) dari Inggris, menurut Locke, tiada benar kekuasaan raja itu di dapat dari Tuhan. Katanya, pemerintahan harus dilakukan oleh raja dan dewan rakyat ber-sama-sama.

Munculnys ideologi baru ini, mendorong ahli-ahli filosofis Perancis untuk memperluas pikiran-pikiran Locke. Diantara mereka yang ternama

¹⁸Tumbuhnya rasa kebanggaan kebangsaan yg-kuat pada bangsa Inggris, tak lain karena dilaksanakannya tiga asas kebangsaan bangsa Ibrani purba dan Yunani Kuno seperti, sebagai bangsa terpilih, memiliki harapan yang sama di masa mendatang dan mereka merasa memiliki tugas khusus di Dunia ini. I MD. Yudana, I MD. Pageh, Penuntun Pelajaran Sejarah SMA, Ganeca Exact, Bandung, 1987, hal,103.

ialah Montesquieu, Voltaire, dan Jean Jacques Rousseau. Dalam teori Montesquieu (1748) telah diajarkan adanya pembagian atas tiga kekuasaan Legislatif, Eksekutif dan Yudikatif. Voltaire dengan tajamnya melawan absolutisme, sedangkan Rousseau (1778) dalam bukunya "Du Contract Sosial" juga mengajarkan sistem pemerintahan Demokrasi (kekuasaan tertinggi negara berada di tangan rakyat).¹⁹

2. Liberalisme.

Pada dasarnya liberalisme adalah suatu paham yang terlahir dari paham nasionalisme, yang lebih mengutamakan persaingan bebas khususnya dalam bidang usaha perdagangan.

Lahirnya liberalisme ini diawali dari munculnya paham-paham baru dari kalangan Borjuis. Diantaranya teori Adam Smith (Inggris) yang menganjurkan kemerdekaan (liberalisme) ekonomi untuk membawa tenaga seluruh rakyat ke arah kemajuan ekonomi masyarakat dan negara dengan cara persaingan bebas.²⁰ Dalam bukunya *Wealth of Nations* Adam Smith mengatakan:

Kesejahteraan umum akan selekasnya tercapai jika setiap individu di biarkan secara bebas berusaha tanpa campur tangan pemerintah.²¹

¹⁹Armin Phane, Djalan Sejarah Dunia, Yogya karta, 1951, hal, 144.

²⁰Poerwantana, A. Ahmadi, Rosali, M.A, (ed) Tjun Surjaman, Seluk Beluk Filsafat Islam, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, hal, 245.

²¹I MD. Yudana, I MD. Pageh, Op-Cit, hal, 105

Dorongan dan motif untuk mendapatkan keuntungan diri sendiri inilah yang menjadi latar belakang kegiatan manusia. Kemakmuran suatu negara akan terjamin dengan sebaik-baiknya apa bila tiap individu telah mencapai tingkat kemakmuran yang sebaik-baiknya pula. Sebagaimana munculnya Revolusi Industri di Inggris menjadikan kedudukan golongan Liberal di Eropa lebih baik sebab mereka telah menguasai parlemen. Sedangkan dampaknya sendiri lagi bagi Indonesia adalah di desaknya pemerintah Hindia Belanda untuk menghapuskan Cultur Stelsel, sehingga terjadilah perubahan cara pemerintahan di Indonesia sejak tahun 1870.²²

3. Sosialisme.

Sosialisme adalah suatu paham yang kejadiannya di Eropa di sebabkan karena pengunggulan nasionalisme yang berlebihan, sehingga jadi aliran yang penuh dengan emosi dan sentimen dengan sifat congkak dan chauvinisme.

Di kalangan kaum Borjuis paham Nasionalisme semacam ini menumbuhkan kecenderungan dikalangan bangsa Eropa Barat tumbuhnya nafsu Imperialisme dan kolonialisme. Adapun yang menjadi sasaran utama dari kaum imperialisme ini adalah menjajah negara-negara yang lemah, terutama Asia dan Afrika.

²²Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Noto susanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, (ed) R.Z. Le irissa, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hal, 118-124.

Kemunduran ummat Islam sebagaimana diterangkan memberi peluang kepada bangsa Barat untuk bangkit dan bergerak ke negara Islam serta menjajah dan menguasainya. Kedatangannya ke negara -- negara Islam mula-mula dengan dalih berdagang atau mencari rempah-rempah ke timur, tetapi akhirnya mereka terangsang oleh keuntungan besar dan ambisi yang meluap, sehingga muncul nafsu kolonialisme. Dan di saat bangsa Barat sedang mulai melebarkan sayap jajahannya, dunia Islam tidak seimbang dalam menghadapi serangannya. Keunggulan militer bangsa Barat yang baru mekar dan berkembang tidak dapat dipatahkan oleh ummat Islam yang sedang layu di saat kemundurannya.

Akhirnya banyak negara Islam yang jatuh ke tangan penjajah berbangsa Barat. Ummat Islam terbelenggu, hak kemanusiannya terinjak-injak, negara dan ekonominya dirampas, serta ummat Islam tidak boleh menjalankan ajaran agamanya.

Kenyataan pahit yang dialami ummat Islam, rupanya tidak menggerakkan Dunia Islam untuk berlomba-lomba meraih kemajuan, mereka justru tetap tenggelam dalam perselisihan diantara mereka sendiri yang mengakibatkan dirinya terperosok ke dalam keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Sehingga dapat di duga bahwa keadaan semua ummat Islam, pada

awal abad ke-17 - 20 M telah jauh dalam dominasi kekuasaan Barat.²³

Dengan demikian, jelaslah bahwa motifasi bangsa Barat menjajah negara-negara Islam tidak hanya semata-mata untuk mengeruk kekayaan, tetapi juga menekan gerak Islam. Di samping itu bila dikaitkan dengan ucapan Livingstone, maka akhir dari tujuan penaklukan geografis adalah untuk menyebarkan agama Kristen.²⁴

Baru pada akhir abad ke-19 karena ketidakmampuan Dunia Islam mengadakan perlawanan yang efektif terhadap kekuatan Barat, akhirnya menyedarkan para pembaharu untuk memperbaiki segala aspek-aspek kunci Islam yang telah dilalaikan diantaranya adalah para pembaharu Islam harus memberikan alasan ketidaksepakatan mereka pada tradisi yang telah ada dan menegaskan kebenaran penafsiran yang asli (ijtihat). Kesadaran itulah yang menyebabkan ummat Islam di masa modern terpaksa harus banyak belajar dari Eropa.²⁵

b. Beberapa ide Modern Timur Tengah.

Semenjak ummat Islam menyadari akan kemundurannya, terutama sejak jatuhnya Mesir ke tangan Barat ternyata telah menginsafkan dunia Islam akan kelema-

²³Fachri Ali, Bahtiar Effendy, Op-Cit, hal, 62

²⁴Imam Munawwir, Kebangkitan Islam dan Tantangan-Tantangan yang di Hadapi dari Masa-ke masa, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal, 122.

²⁵Edward Mortimer, Islam dan Kekuasaan, (terj) Enna Hadi dan Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, 1984, hal 78.

hanya dan menyadarkan ummat Islam bahwa di Barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan ini merupakan ancaman bagi Islam.

Prof. Dr. Harun Nasution dalam sebuah bukunya mengatakan, bahwa "perubahan yang terjadi di Mesir ini ada kaitannya dengan ekspedisi yang dibawa oleh Napoleon yang telah direncanakan oleh Perancis pada tanggal 22 Juli 1798, tidak sampai tiga minggu setelah mendarat di Alexandria, Napoleon telah dapat menguasai Mesir bukan hanya membawa tentara. Di dalam rombongan terdapat 500 kaum sipil dan 500 wanita, di antara kaum sipil tersebut terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Napoleon juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf latin, Arab dan Yunani. Ekspedisi ini datang bukan hanya untuk kepentingan militer saja, tetapi juga untuk keperluan ilmiah. Itulah sebabnya kemudian dibentuk sebuah Institut yang mempunyai empat bagian: bagian Ilmu Pasti, Ilmu Alam, Ilmu Ekonomi-Politik, serta bagian Sastra dan Seni.

Di samping empat bagian tersebut, diterbitkan nula sebuah Majalah oleh Marc Auriel, seorang pengusaha besar yang ikut dalam ekspedisi Napoleon. Dimana sebelum Ekspedisi ini orang Mesir tidak kenal pada percetakan, majalah, atau surat kabar.

Institut tersebut boleh dikunjungi orang-orang

Mesir, terutama ulama'nya. Yang mana hal ini diharapkan supaya orang-orang Mesir dapat menambah ilmu pengetahuan ilmuan-ilmuan Perancis tentang Mesir, adat-istiadatnya, bahasa dan agamanya. Di sinilah orang Mesir dan umat Islam buat pertama kalinya mempunyai kontak langsung dengan peradaban Barat yang baru, lagi asing bagi mereka itu". Oleh karena itu pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan Islam kembali.

Lahirnya tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam ini, mengajak umat Islam agar sadar dan bangun dari kenyamanan tidurnya, agar mengerti bahwa bangsa Barat datang dan menjajah negara Islam bukan untuk membangun tetapi sebaliknya. Di antara pemuka-pemuka pembaharu itu adalah Syah Waliullah (1703-1762). Mula-mula ia seorang pendidik dan pengarang. Melihat kelemahan umat Islam sebagaimana di terangkan diatas, mendorong ia turut memikirkannya, Di antara sebab-sebab kelemahan umat Islam menurutnya dikarenakan: Pertama, perubahan sistem pemerintahan Islam dari kekhalifahan ke sistem kerajaan; Kedua, perubahan dari sistem demokrasi ke otokrasi; Ketiga, perpecahan dikalangan umat Islam yang disebabkan oleh timbulnya aliran-aliran; Keempat, masuknya adat-istiadat dan ajaran bukan Islam kedalam keyakinan umat Islam. Terdorong beberapa sebab itu, Syah Waliullah menyerukan kembali ke sistem pemerintahan seperti yang dilakukan oleh Khulafaur rasyidin dengan mengutamakan

demokrasi dan kepentingan rakyat dalam pemerintahan. Adapun pemikirannya yang lain, Syah Waliullah tidak setuju dengan taklid, mengikuti dan patuh pada penafsiran dan pendapat ulama di masa lampau. Karena hal ini, menurut pendapatnya, merupakan salah satu sebab bagi kemunduran ummat Islam. Ia melihat bahwa masyarakat bersifat dimamis, karena itu penafsiran yang sesuai untuk suatu zaman belum tentu sesuai dengan zaman sesudahnya. Oleh sebab itu ia menentang taklid dan menganjurkan Ijtihad.²⁷

Dalam pada itu di tengah padang pasir Arabia muncul pula seorang tokoh pembaharu Islam bernama Muhammad bin 'Abdul Wahhab (1703 - 1792). Ia mengajak ummat Islam agar kembali kepada ajaran agama yang sebenarnya, memberantas takhayul, bid'ah dan khurafat. Gerakan ini pada akhirnya terkenal dengan nama Gerakan Wahabi.²⁸ Yang selanjutnya mempunyai pengaruh pada pemikiran pembaharuan di abad kesembilanbelas, di antara pemikiran-pemikiran Muhammad bin 'Abdul Wahhab yang mempunyai pengaruh pada perkembangan pemikiran pembaharuan di abad kesembilanbelas adalah sebagai berikut;

1. Hanya Al-Cur'an dan Haditslah yang merupakan sumber asli dari ajaran-ajaran Islam. Pendapat ulama tidak merupakan sumber.
2. Taklid kepada ulama tidak dibenarkan.

²⁷Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hal. 18-22.

²⁸Muhammad bin 'Abdul Wahhab adalah pengabdian setia terhadap ajaran Ibnu Taimiyah, sebagai pendiri gerakan Wahabi. Adapun gerakan-gerakan yang dilancarkan tanpa sedikitpun bersentuhan dengan kebudayaan Barat modern.

3. Pintu Ijtihad terbuka dan tidak tertutup.²⁹

Untuk mewujudkan pemikirannya ini, Ia mendapat dukungan dari Muhammad Ibn Su'ud, seorang kepala suku yang berkuasa di Nejed dan putranya Abd Al-Aziz. Keduanya aktif menggerakkan faham-faham Muhammad bin-'Abdul Wahhab, menyebarkan ajaran Wahabi, membangkitkan kaum muslimin dari satu daerah ke daerah lain sampai tersebar luas ke seluruh pelosok dunia termasuk Indonesia, terutama yang dibawa oleh ulama-ulama Paderi tahun 1821.

Pada abad ke-19 M, semakin bertambah jelaslah kebangkitan umat Islam di seluruh pelosok dunia Islam. Karena pada masa ini telah lahir para pembaharu/mujaddid, sebagai penerus atau kelanjutan dari abad sebelumnya. Diantaranya mereka itu adalah : Al-Tahtawi (1801 - 1873), nama lengkapnya adalah Rifa'ah Badawi Rafi' Al-Tahtawi. Ia mendalami ilmu-ilmu barat dari sarjana Perancis dan dari pergaulannya dengan ulama Al-Azhar menjadikan ia sebagai ulama besar. Selama belajar di Paris, ia telah menyalin buku-buku Perancis, seperti buku Montesque, Voltaire dan Rousseu ke dalam bahasa Arab. Ia mendirikan sekolah penterjemahan yang meliputi bahasa Arab, Perancis Turki, Persi dan Italia. Di samping itu didirikan pula majallah "Raudhatul Madaris" yang bertujuan untuk

²⁹Harun Nasution, Op-Cit, hal,26.

memajukan bahasa Arab, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu akhlak, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu pasti dan lain-lain.

Selain dari mengarang untuk majallah-majallah tersebut di atas Al-Tahtawi juga mengarang buku-buku diantaranya yang terpenting dari konsep pemikirannya, adalah:

1. Tahlis Ibriz Ala Talkhis Baris (Intisari dari Penjelasan tentang Paris). Buku ini menerangkan kemajuan-kemajuan Eropa, terutama Paris.
2. Manahij Babil Mishriyah Fi Manahij Adabil Ashriyah (Jalan bagi Orang Mesir Menuju Literatur Modern) Buku ini menerangkan pentingnya kemajuan ekonomi bagi suatu negara. Di dalamnya diterangkan perbandingan pemerintahan Islam dengan Eropa.
3. Almursyid Al-Amin Li Albanat Wa Albanin (Petunjuk Pendidikan Putera dan Puteri). Dalam buku ini, Al-Tahtawi menerangkan dengan panjang lebar tentang pendidikan kepada anak laki-laki dan perempuan. Dimana anak harus diberi pendidikan dasar yang bersifat universal dan sama yaitu dengan tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak perempuan harus mendapatkan pendidikan sama dengan anak laki-laki dan mendapatkan hak dalam pembangunan sesuai dengan martabat dan harkatnya. Ummat Islam harus mempunyai kepribadian dan jiwa cinta tanah air (hubbul wathan). Di sini Al-Tahtawi me -

menganjurkan rela berkorban membela tanah air.

4. *Al-Gaulus Sadid Fi Al-Ijtihad Wa Altaqlid* (Pendapat Benar tentang Ijtihad dan Taqlid). Bagi Al-Tahtawi dalam keterangannya pada buku ini dikatakan bahwa, ijtihad masih terbuka bagi setiap ummat Islam dan ia menganjurkan para ulama memperdalam ilmu-ilmu moderen agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Dengan penterjemahan buku-buku Barat tentang berbagai macam pengetahuan moderen ini, mendorong Mesir untuk mendirikan sekolah-sekolah Teknik, militer, kedokteran, didirikan pula sekolah obat-obatan (apoteker) pada tahun 1829, Sekolah Pertambangan tahun 1834, Sekolah Pertanian tahun 1836, Sekolah Penerjemahan tahun 1836. Yang kemudian sekolah penterjemahan ini diserahkan pada Tahtawi. Di sekolah ini terdapat para ahli yang berpengetahuan sesuai dengan bidangnya masing-masing, sehingga bagian dari penterjemahan di sekolah ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian Ilmu Pasti, Bagian Ilmu Kedokteran dan fisika, bagian Sastra dan bagian Turki. Yang akhir ini bertugas menterjemahkan buku-buku pedoman militer yang dipakai oleh perwira-perwira Turki.

Adapun yang terpenting diantara bagian-bagian tersebut bagi perkembangan ide-ide Barat ialah bagian sastra. Diantara buku-buku yang diterjemahkan ialah

buku-buku mengenai filsafat, biografi, logika, ilmu bumi, politik, antropologi dan lain-lainnya.

Dengan gerakan penerjemahan ini, Mesir berusaha keras memajukan pendidikan. Sebab ketinggalan umat Islam yang paling menyolok adalah dalam hal pendidikan. Mesir juga berusaha keras untuk segera menguasai ilmu-ilmu Barat, yaitu dengan cara mengirim mahasiswa-mahasiswa Mesir untuk belajar ke negeri Barat.³⁰

Selain ide-ide pembaharuan di bidang agama, pendidikan, dan pengetahuan masih ada lagi satu bidang pembaharuan yaitu di bidang politik. Kebangkitan Islam dalam bidang politik ini di mulai dengan kesadaran bahwa sistem politik Islam ketika itu sudah menyimpang dari sumber-sumber ajaran Islam, seperti dalam masalah khalifah yang sebenarnya adalah milik seluruh umat Islam, telah berubah menjadi milik suatu golongan atau suku, sehingga yang berkuasa bukan orang yang dikehendaki oleh umat, tetapi hanya orang-orang tertentu yang menguasai negara.

Terjadinya persaingan kekuasaan antara umat Islam di Mesir, Arab dan Turki, misalnya, menjadikan tidak adanya kesatuan dan ukhuwwah umat Islam. Di samping itu terjadinya penjajahan bangsa Barat, seperti Napoleon di Mesir dan bangsa Barat di Negeri-negeri Islam lainnya, merupakan suatu ancaman baru

³⁰ Ibid, hal, 34-41.

bagi kekuasaan Islam dari luar.

Untuk mengatasi keadaan ini, maka Al-Afghani membentuk partai Al-Hizb Al-Watani (Partai Nasional) di Mesir pada tahun 1879. Yang bertujuan untuk memperjuangkan pendidikan universal, menyelenggarakan kemerdekaan pers, dan pemaklukan Mesir ke dalam bidang militer. Atas sokongan partai nasional ini Al-Afghani dapat menguasai Mesir. Raja Mesir Khedewi Ismail berhasil digantikan oleh Putra Mahkota Tawfiq yang berjanji akan mengadakan pembaharuan sesuai dengan ide partai nasional, tetapi pada tahun 1879 Al-Afghani di usir oleh Inggris dari Mesir.

Namun demikian, Afghani terus berjuang dan mendirikan organisasi Al-Urwah Al-Wusqa di Paris. Yang anggotanya terdiri dari orang-orang Islam India, Mesir, Suria, Afrika Utara, dan lain-lain. Di antara tujuan yang hendak dicapai ialah memperkuat persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa Islam kepada kemajuan. Perkumpulan ini juga menerbitkan majalah Al-Urwah Al-Wusqa yang dipandang berhaluan keras terhadap pemerintah penjajah Barat. Hal inilah yang membuat majalah tersebut akhirnya dibredel dan dilarang beredar di negara Paris.

Selain mengembangkan Ukhuwwah Islamiyah, Jamaluddin Al-Afghani juga membentuk gerakan Pan-Islamisme. Pergerakan ini menghendaki kemajuan ummat

Islam dengan jalan mempergunakan aliran pikiran moderen dan menghendaki persatuan ummat Islam di bawah satu pemerintahan Islam pusat, seperti zaman khalifah dahulu.

Faham ini sangat revolusioner dan terang-terangan anti imperialis. Untuk menghadapi Barat itu, gerakan persatuan ummat Islam tersebar ke seluruh dunia Islam, bahkan ke penjuru dunia Islam yang selalu dalam cekaman penjajah dan penindasannya, seperti Indonesia.

Gerakan menentang penjajah ini juga dinafasi oleh ide-ide "nasionalisme", yaitu suatu kesadaran akan haknya sebagai pemilik tanah air yang tidak boleh diganggu-gugat oleh bangsa manapun untuk macam-macam purinya, apalagi menjajahnya. Di samping itu berkembang pula ide "Patriotisme", yakni kepahlawanan dan kepeloporan untuk bangkit sebagai pahlawan dalam mempertahankan tanah air.

Adapun pemikirannya yang lain tentang sebab-sebab kemunduran ummat Islam, secara politis menurut Al-Afghani dikarenakan perpecahan yang terdapat dikalangan ummat Islam, pemerintahan absolut, mempercayakan pimpinan ummat kepada orang-orang yang tak dapat dipercayai, mengabaikan masalah pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang tidak kompeten dan intervensi asing.

Untuk memperbaiki keadaan ini, maka Al-Afghani melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut ummat pada umumnya, dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Hati mesti harus disucikan, budi-pekeria luhur dihidupkan kembali, dan juga kesediaan berkorban untuk kepentingan ummat.

Dalam pada itu Al-Afghani menuntut agar corak pemerintahan otokrasi dirubah menjadi corak pemerintahan Demokrasi. Kepala negara harus mengadakan "Syuro" (musyawarah) dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang banyak pengalaman. Sebagaimana Islam dalam pendapat Al-Afghani menghendaki pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala negara tunduk kepada Undang-undang Dasar.³¹

Di antara ide-ide yang dicetuskan Al-Afghani ini, bagaimanapun juga akhirnya mempengaruhi murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Abduh (1849 - 1905). Sebagai penerus dan penyebar Pan-Islamisme, ia mengadakan perombakan dan perbaikan-perbaikan, yaitu memasukkan mata kuliah Filsafat Islam yang masih dianggap tabu dan merubah metode pengajaran, memurnikan agama Islam yang sesuai dengan bentuk aslinya dan menanamkan solidaritas pada seluruh ummat Islam.³²

³¹ Ibid, hal, 51-57.

³² Ibid, hal, 58-68.

Demikianlah ide-ide moderen yang berhasil dikembangkan ulama-ulama Timur, khususnya setelah adanya kontak kebudayaan antara dunia Timur dan Barat. Yang tentunya didorong karena adanya tantangan moderen dan pengaruh Barat terhadap masyarakat Islam.³³ Meskipun demikian, secara fundamental tidak satu pun yang janggal, bila kaum pembaharu atau kaum modernis Islam meminjam pola dan metode-metode Barat, karena itu adalah wajar dilakukan oleh setiap peradaban yang tumbuh.

c. Masuknya Pemikiran Barat dan Timur Tengah ke Indonesia.

Pada permulaan abad ke-20, Islam di Indonesia mengalami gejolak dalam dirinya. Perubahan itu di sebabkan oleh munculnya gagasan pembaharuan Islam yang di dengung-dengungkan baik di Mesir maupun di Makkah (abad XIX).

Dengan adanya kontak antara dunia Barat dengan dunia Islam pada penghujung abad ke-18, menyebabkan dunia Islam berkenalan dengan ide-ide baru yang telah berkembang di Barat.

Seiring dengan itu bermunculan pula tokoh-tokoh pembaharu yang berusaha untuk mengembalikan kepada kemajuan ummat Islam. Di antaranya adalah Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Al-Tahtawi, Jamaluddin

³³Fazlur Rahman, Islam, (terj), Senoaji Saleh, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal, 337.

Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Rida dan masih banyak lagi yang lain.

Akibat dari gerakan pembaharuan yang dicetuskan dan diperjuangkan oleh pembaharu dengan dasar sumber pemikiran dan gerakan yang orisinal, yaitu Al-Cur'an dan Al-Hadits maka tumbuhlah rasa kesadaran bagi ummat Islam, untuk mengikuti gerakan pembaharuan tersebut, sehingga menimbulkan suatu kebangkitan bagi Dunia Islam.

Sebagai sumber untuk mengambil informasi dari gerakan pembaharuan ini, maka pelaksanaan ibadah hajilah yang dipandang efektif untuk menyebarkan gerakan persatuan ummat Islam.

Gerakan ini masuk ke Indonesia bersamaan dengan pulangnya tiga haji dari Tanah Suci, pada tahun 1803, di antara mereka itu ialah Haji Miskin dari Pandai Sikat, Haji Sumanik dari Delapan (VIII) kota, dan Haji Piabang dari Tanah Datar. Ketiga ulama ini telah menyaksikan sendiri bagaimana kaum Wahabbi di Makkah meluruskan agama dan membasmi bid'ah, sehingga mendorong mereka untuk meluruskan pula agama di negerinya, Minangkabau. Sebab menjelang akhir abad ke-18, keadaan Islam di Indonesia pada umumnya, menurut A. Mukti Ali³⁴ digambarkan sebagai berikut:

bertentangan dengan tauhid, sejak
pagi bangun tidur sampai malam

³⁴H. A. Mukti Ali, Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia, Yayasan Nida, Yogyakarta, 1971, hal.14

akan tidur kembali, orang mendapatkan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya oleh ummat Islam itu yang sebenarnya merupakan bid'ah. Sejak waktu mengandung sampai melahirkan, mengkhitan dan mengawinkan, dari sakit sampai mati orang menyaksikan banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan ajaran-ajaran tauhid. Yah bukan hanya itu saja, sampai kepada mencari jodoh dan isteri, itu semua dicampur adukkan antara syirik dan tauhid.

Dengan kutipan diatas jelaslah keadaan Islam yang sebenarnya di Indonesia ini sebelum pembaharuan pemikiran Islam dilancarkan. Islam di Sumatra Barat pun begitu adanya. Unsur-unsur animisme-dinamisme dan sisa-sisa kepercayaan Hindu-Budha masih membekas dalam kehidupan harian ummat Islam. Hamka menulis :

Di seluruh Minangkabau pada masa itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan mana yang agama dan mana yang syirik, bid'ah dan agama bercampur aduk saja. Selain dari agama, adalah sihir yang sangat dimahirkan orang... azimat sebesar - besar lengan bergantung di pinggang orang...kadang-kadang guru agama menjadi tukang jual azimat. Kubur-kubur dari ulama-ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat.³⁵

Keadaan seperti diatas berjalan terus dan melemahkan mereka. Di samping itu pertentangan-pertentangan yang terjadi antara sesama umat Islam yang berbeda aliran mazhab dan ajaran tarekat yang dianut, akhirnya memperburuk kondisi mereka dan memudahkan pengaruh asing

³⁵Hamka, Ayahku, Umminda, Jakarta, 1982, hal, 70.

mendominasi mereka.

Baru awal abad ke-19 Islam Minangkabau kema -
sukan pikiran dan gerakan Islam baru dari luar. Bebe-
rapa sumber menyebutkan bahwa peranan tiga orang haji
tersebut, bukan cuma untuk menunaikan rukun Islam yang
R&l lima dan belajar ilmu ke-islaman, tapi juga sekali-
gus mereka memanfaatkan untuk menjalin ukhuwwah isla-
miyah dengan ummat Islam dari berbagai negara lain,
saling tukar menukar pengalaman dan informasi serta
membicarakan kepentingan bersama. Oleh sebab itu wak-
tu kembali ke kampung, mereka telah membekali diri de-
ngan ilmu, kitab-kitab serta pengetahuan tentang per-
kembangan dunia Islam pada umumnya.³⁶

Dengan tujuan meluruskan agama dan membasmi
bid'ah, tiga orang haji tersebut mulai mengajar di
kampung-kampung. Ia ingin mengubah keadaan yang diang-
gap mereka menyelewengkan Islam dari kemurniannya ini.
Oleh sebab itu mereka sepakat untuk berbuat seperti
apa yang diperbuat Wahabiah di Arabia. Untuk melan -
carkan gerakannya itu, mereka mulai mendekati massa
bukan cuma dari mimbar-mimbar masjid atau mihrob-
mihrob surao, melainkan turun langsung ke gelanggang,
secara lebih dimamis dan aktif turun ke lapangan, mem-
propagandakan pandangan-pandangan mereka tentang Islam
yang murni. Sambil mencari simpati dari kalangan umat

³⁶ Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam di Indo-
nesia 1900-1942, LP3S, Jakarta, 1980, hal, 16-25.

40

mereka kumandangkan semboyan gerakan pemikiran Islam dengan memerangi syirik, khurafat dan bid'ah sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan.

Propaganda ini mendapat simpati besar dari berbagai pihak yang memang sudah tidak rela lagi melihat Islam demikian rusak. Ulama-ulama muda yang bercita-cita luhur untuk memperbaiki Islam, banyak yang terpengaruh, termasuk Tuanku Nan Renceh, murid Tuanku Kuto Tuo di Luhak Agam, Tuanku Mensiangan di Tanah Datar Saidi Muning dari Pasaman, dan beberapa tokoh penghulu serta ninik-mamak yang mendukungnya, seperti Penghulu Datuk Bendahara di Alahan Panjang, Peto Syarif Tuanku Mudo (Imam Bonjol); Tuanku Kubu Senang, Tuanku Lubuk Alung dan sebagainya.³⁷

Karena telah memperoleh dukungan dan simpati dari berbagai lapisan masyarakat itu, maka propaganda mereka tingkatkan. Pihak yang tidak setuju dan menentang dengan kekerasan, mulai mereka hadapi dengan kekerasan pula. Mereka mengadakan ketentuan-ketentuan baru seperti; semua orang laki-laki dewasa harus memakai surban dan jubah putih. Mereka harus mempelajari Al-Qur'an dengan baik. Setiap malam harus mengaji al-Qur'an paling kurang satu juz. Apapun tugas dan kemanapun pergi, kitab suci al-Qur'an tidak boleh ditinggalkan. Ummat harus mengamalkan Islam secara murni. Adat istiadat yang tidak sesuai dengan Islam

³⁷Burhanudin Daya, Gerakan Pembaharuan...,
Op-Cit, hal, 52.

harus dihapus dan diganti dengan hukum-hukum Islam. Kebiasaan rakyat yang salah, seperti berjudi, mengisap madat, menyabung ayam dan sebagainya harus dihapuskan diganti dengan peningkatan amal saleh menurut tuntunan Islam sejati.³⁸

Untuk mengkoordinir gerakan yang mereka lancarkan itu maka Tuanku Nan Renceh dan Haji Miskin membentuk satu organisasi, yang dinamakan Dewan Harimau Nan Salapan.³⁹ Yang anggotanya terdiri dari 8 orang ulama pembaharu, di antaranya: Tuanku Nan Renceh dari Kamang, sebagai ketua, Tuanku Lubuk Aur dari Candung, Tuanku Berapi dari Candung, Tuanku Ladang Lawas dari Banuhampu, Tuanku Padang Luar, Tuanku Galung dari sungai Puar, Tuanku Biaro, dan Tuanku Kapao.

Dengan didampingi penasihat rohaninya, Haji Miskin dan penasihat militernya, Haji Piobang dan komandan lapangan, Haji Sumanik, Tuanku Nan Renceh menggerakkan Ewan Tuankunya lebih aktif lagi. Dimana ketentuan-ketentuan baru pun mulai dikeluarkan dan dijalankan. Tindakan-tindakan keras pun semakin ditingkatkan. Penaklukan negeri-negeri dilakukan secara beruntun. Sehingga dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, seluruh negeri dalam Lubuk Agam berada di bawah kekuasaan mereka. Hal ini tidak menutup

³⁸ Ibid, hal,

³⁹ Dewan Harimau Nan Salapan disebut juga Dewan Tuanku Nan Salapan. Dilihat dari penamaannya, dapat dikatakan bahwa dewan ini merupakan satu Dewan Agama dan sekaligus Dewan Pergerakan yang di atas punaknya terletak pucuk pimpinan tertinggi gerakan.

kemungkinan munculnya satu kekuatan politik baru. Dimana di tiap-tiap negeri yang sudah diduduki dite - tapkan: Pertama, tidak boleh mencukur jenggot, kalau melanggar didenda 2 suku; Kedua, gigi tidak boleh di pepat, kalau dilanggar kena denda seekor kerbau; Ke - tiga, aurat laki-laki sampai ke lutut, kalau dilang - gar kena denda 2 suku; Keempat, perempuan yang tidak menutup muka, dikenakan denda 3 suku.⁴⁰

Karena tindakan-tindakannya yang keras itu, maka persatuan tersebut mendapat tentangan keras pula dari kaum politisi Minangkabau,⁴¹ dan penganut tarekat yang memang secara terang-terangan menentang atas ketentuan-ketentuan baru, atas dilaksanakannya hukum Islam seperti hukum bunuh.⁴² Akibatnya timbullah konflik dan peperangan, yang selanjutnya terkenal dengan konflik adat dan agama dan Perang Padri. Dimana konflik adat dan agama disatu pihak melibatkan kaum adat dibantu oleh golongan ummat Islam penganut tarekat, menghadapi tiga orang haji beserta pengikut-pengikutnya di pihak lain.

Selama hampir 20 tahun (1803-1820), gerakan mereka terlihat semata-mata bersifat agama dan adat. Namun dari tahun 1821, dampak politiknya mulai keli-

⁴⁰ Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta, 1974, hal, 30.

⁴¹ Kaum politisi dimaksudkan adalah golongan adat dan turunan keranat raja Pagarruyung.

⁴² Burhanuddin Daya, Op-Cit, hal, 55.

hatan setelah kaum bangsawan dan adat melibatkan pihak ketiga. Karena inilah yang dianggap satu-satunya jalan bagi kaum bangsawan untuk mencari perlindungan. Sejak itu corak pergerakan mulai berubah, dimana kuasa kompeni Belanda di Padang bersedia memberi perlindungan kepada kaum bangsawan terutama dalam menghadapi kekerasan gerakan kaum pembaharu, selama raja-raja dan sebagian penghulu mau menyerahkan Minangkabau ketangan Belanda. Sehingga timbullah Perang Padri pada tahun 1821-1837.⁴³

Kekalahan para ulama dalam perang Padri menghadapi Belanda bukanlah membuat semangat perjuangan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Indonesia menjadi kendur, tetapi masih diteruskan oleh para ulama lainnya yang menamakan diri dengan Kaum Muda.

Ulama-ulama tersebut antara lain Syeh Abdullah Ahmad (1879-1933), Syekh Haji Abdul Karim Amrullah (1879-1945), Syekh Muhammad Jamil Jambek (1860-1947), dan Syekh Haji Tyayib Umar (1874-1920). Hanya saja gerakan ini telah mengambil cara dan bentuk lain yang baru, seperti mendirikan pusat-pusat pendidikan, mengadakan ceramah-ceramah, mendirikan madrasah dan pondok-pondok dengan nama Sumatra Thawalib, majalah dan brosur-brosur pun telah di terbitkan seperti Al-Munir, Al-Bayan, Al-Basyir, dan Al-Itqon.

⁴³Kaum Padri ialah gelar yang diberikan kepada pengikut-pengikut tiga Orang haji. Jadi Perang Padri terjadi antara kaum Padri, melawan pasukan Belanda yang membantu kaum adat dan golongan Islam penganut tarekat.

Kemudian pada tahun 1920 semuanya dijadikan dalam satu wadah, yang terorganisir secara moderen lewat konferensi di Padang Panjang.

Bila gerakan reformasi Islam di Sumatra yang berpusat di Minangkabau bercorak faham Wahabi dengan penampilan yang radikal, tegas, dan berani, maka di pulau Jawa pembaharuan Islam dimulai dengan cara organisasi. Diantaranya adalah organisasi Muhammadiyah yang dapat tumbuh bersama-sama dengan perkumpulan-perkumpulan lain, seperti Budi Utomo dan Syarikat Islam. Sebagai pelopor pembaharu, organisasi Muhammadiyah bergerak lebih hati-hati dan lebih lentur dalam menghadapi arus perubahan politik. Watak inilah yang yang memuat Muhammadiyah berhasil menghindari tindakan pemerintah yang dapat membawa kehancuran organisasi. Sebagaimana mana yang dialami oleh Al-Ikhwan Al-Muslimun di Mesir.

Menurut sejarah, gerakan tipe ini muncul sejak akhir abad ke-19, terutama dipelopori oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh dari Mesir.

Diilhami dan dicerahkan oleh gagasan-gagasan modernis Al-Afghani dan Abduh, maka organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tanggal 18 Nopember 1912 oleh K.H.A. Dohlan (1868-1923), akhirnya terpengaruh pada gagasan dan tafsiran Abduh tentang perlunya usaha reformasi dan pembaharuan pendidikan Islam.

Adapun faktor yang mendorong lahirnya gerakan ini, menurut Hamka disebabkan; pertama, keterbelangan dan kebodohan ummat Islam Indonesia hampir di segala bidang kehidupan, Kedua, suasana kemiskinan yang parah yang diderita ummat dalam suatu negeri kaya seperti Indonesia, Ketiga, kondisi pendidikan Islam yang sudah sangat kuno seperti yang terlihat pada pesantren.⁴⁴

Menyadari sepenuhnya keadaan yang demikian ini, K.H.A. Dahlan berusaha memerangi keterbelangan dengan cara memberikan prioritas lebih tinggi pada bidang pendidikan. Sebab menurut Dahlan :

Mula-mula agama Islam itu cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu adalah manusia nya, bukanlah agamanya. Agama adalah bukan barang yang kasar, yang harus dimasukkan ke dalam telinga, akan tetapi agama Islam adalah agama fitrah. Artinya, ajaran yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah amal lahir yang dapat dilihat amal lahirnya itu hanyalah bekas dan daya dari ruh agama.⁴⁵

Dalam kerangka usaha besar inilah Muhammadiyah ingin menghidupkan semangat ijtihad kembali dalam menelusuri dan mencari ajaran Islam sejati. Untuk memberikan dasar ajaran kepada gerakan yang dibentuknya, K.H.A. Dahlan sering mengutip dua ayat al-Qur'an dalam surat Ali-Imron 104 dan 110:

Dan hendaklah muncul segolongan dari kamu yang mengajak kepada kebaikan

⁴⁴Hamka, K.H.A. Dahlan dalam buku Peringatan 40 Tahun Muhammadiyah, Jakarta, 1952, hal, 31-32.

⁴⁵Mengutip dalam buku Syafi'i Maarif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3S, Jakarta, 1985, hal, 67.

dan menyuruh yang ma'ruf serta mencegah yang mungkar. Dan merekalah orang yang berhasil.

Kamu adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan ke tengah-tengah manusia yang menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat munkar, dan kamu beriman kepada Allah.

Dengan dua dasar inilah, diharapkan Muhammadiyah akan mampu menawarkan satu alternatif bagi sistem pendidikan tradisional dalam rangka menyongsong hari depan Islam di Indonesia.

Selanjutnya untuk menentukan secara persis melalui saluran mana K.H.A. Dahlan mendapatkan gagasan-gagasan modernis Islam, tidaklah selalu mudah menjawabnya. Deliar Noer misalnya, mengatakan bahwa Dahlan telah mengenal gagasan-gagasan itu setelah menunaikan haji yang pertama.⁴⁶ Nampaknya dapatlah dikatakan bahwa pada pergeseran abad ke-19 dan 20, yaitu sebelum mendirikan Muhammadiyah secara resmi, Dahlan telah berkenalan dengan karya-karya Ibn Taimiyah, Al-Ghazali, Muhammad bin 'Abdul Wahhab, Al-Afghani, Muhammad Abduh dan lain-lainnya. Terutama lewat majalah-majalah seperti Al-Urwatul Wusqa, Al-Liwa', Al-Adl edisi Mesir, Tsamratul Funun dan Al-Qishasul Mustaqim edisi Beirut, yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh tersebut dan berhasil masuk ke Indonesia melalui pelabuhan-pelabuhan kecil seperti pelabuhan Tuban di Jawa Timur. Yang kemudian berhasil lolos dari pengawasan pihak Belanda dan hanya sampai kepada tangan Dahlan.⁴⁷

⁴⁶ Deliar Noer, Op-Cit, hal, 85.

⁴⁷ Ibid, hal, 39.